

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal sempurna, dengan banyaknya proses-proses yang terjadi pada tiap orang, baik proses berfikir sekalipun bertindak. Dari banyaknya proses-proses yang terjadi, ada satu proses yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu proses dimana indra manusia menangkap suatu hal atau objek, lalu masuk ke akal dan memproses sebuah hasil yang menjadi suatu ide atau konsep dengan Bahasa yang disampaikan ataupun diungkapkan kembali. Hal tersebut yakni Representasi. Secara garis besar, Representasi bisa diartikan sebagai hasil dari konstruksi tiap individu dalam memaknai serta menandai suatu hal. (TRININGSIH, 2011)

Stuart Hall (2003) mengartikan Representasi dengan 2 pengertian:

1. Representasi Mental; konsep mengenai sesuatu yang ada di kepala tiap individu (peta konseptual)
2. Representasi Bahasa; yaitu konstruksi makna yang dimana sangat berperan penting.

Dari banyak hal yang dapat di-representasikan, diantaranya ialah Feminisme. Istilah feminisme mulanya muncul di Eropa pada abad ke-19, dimana perempuan menuntut kesetaraan, kedudukan, derajat serta hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Banyak sekali yang salah mengartikan feminisme, feminisme dianggap sebagai gerakan yang berasal dari Barat, dipandang buruk juga karena dianggap sebagai gerakan yang mengajarkan untuk membenci Laki-laki (Al-Ghifari, 2021)

Feminisme bukanlah semata-mata kaum perempuan yang berjuang akan hak, tetapi feminisme juga menyadari bahwa laki-laki merasakan hal berupa penyesalan yang sama, dimana laki-laki akrab dengan didominasi, eksploitasi dan ketidakadilan sistem. Secara garis besar, feminisme ada untuk menuntut keadilan. Zaman menuntut kita semua agar melek akan era yang baru, seperti lebih berfikiran terbuka, ingin belajar lebih, dan

berusaha melihat serta menerima pandangan baru akan peran Perempuan. (Al-Ghifari, 2021) kata feminisme bisa diartikan sebagai:

1. *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men.*
2. *A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed*
3. *An emphasis on female autonomy*

Yang artinya:

1. Pengakuan mengenai ketidakseimbangan kekuatan dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara social dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada otonomi wanita.

Representasi Feminisme dapat dilihat dari wujud Komunikasi Massa, diantaranya Film. Sebab film memiliki kekuatan dalam perubahan pola pikir, perspektif masyarakat, memiliki banyak informasi serta hal-hal yang baru. Menurut (Dr. Vladimir, 1967) Film merupakan salah satu media yang sangat berperan penting karena bisa menyampaikan informasi, sebab Film termasuk dalam media komunikasi massa alias komunikasi massa modern. Komunikasi massa tentunya berkaitan dengan perubahan pola fikir atau perspektif masyarakat, karena berisikan informasi dan hal-hal yang baru. Meskipun nyatanya film adalah bentuk karya seni, industri film ialah bisnis yang memberi keuntungan, dan kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri. Adapun *impact* positif dari Feminisme menurut (Abbas, 2020) ialah gerakan feminisme hadir sebagai gerakan rasional, tak hanya teoritis, namun adanya aksi dalam perjuangan tersebut. Terutama mobilisasi pada bidang pendidikan dan riset. Dengan bidang ini, perempuan menyadari bahwa 'kodrat'-nya

selama ini telah dimanipulasi dengan maksud stereotipe, maka perempuan harus menawarkan, serta secara intensif memperjuangkan gerakan makna posisi dan potensi yang benar akan kaum perempuan. Tak hanya feminisme, adapun *impact* positif dari film menurut (Erwin Sudarma, 2013) ialah membentuk luas impian-impian masyarakat, yang mendorong ke arah pembaruan serta perubahan, adanya tanggung jawab moral dalam film dimana dapat membuka wawasan, menyebarluaskan informasi dan hiburan.

Diantara banyak film yang mengandung Feminisme, Film Mulan karya Walt Disney (2020) yang tayang pada bulan September 2020 lalu memberikan perspektif pula bagi masyarakat. Dilansir dari (IMDb, 2020) Film Mulan (2020) pun berhasil meraih kemenangan sebagai *best action movie* dari People's Choice Award (2020). Film Mulan karya Walt Disney (2020) ini menyinggung hal-hal terkait budaya Asia Timur (China) tentang perempuan, tokoh *Princess* Mulan pun merupakan satu-satunya *Princess* dari Asia. Umumnya perspektif akan *princess* layaknya perempuan yang sedemikian rupa, hingga hadir pendapat yang “memberikan contoh akan tidak sedikitnya film yang mengkonstruksikan kecantikan dengan tubuh langsing dan kulit putih” sampai akhirnya hal tersebut terus menerus dikonstruksi dalam film akan benarnya perempuan cantik ialah yang bertubuh langsing dan kulit putih (Ria, 2021).

Masyarakat China (sebagian besar) dahulu (sebelum abad ke sembilan belas) merupakan masyarakat Patrilineal, dimana tradisi perempuan yang menikahi laki-laki akan tinggal di rumah mertua dengan suaminya, perempuan tersebut pun tidak dianggap/dipandang membawa nama ayahnya, garis keturunannya, dukungan ekonomi serta moral dari keluarga asalnya. Yang terburuk dari tradisi ini, legan hukumnya untuk bayi perempuan yang lahir dibunuh. Dari pertengahan abad ke Sembilan belas hingga saat ini, China merupakan salah satu negara berkembang yang menjunjung tinggi emansipasi wanita. (Dr. Vladimir, 1967) menjelaskan sebagai dikotomi masyarakat Tiongkok masih menghubungkan pengaruh peran dan lingkungan yang terdefinisi secara berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Tak hanya di China, sampai beberapa tahun belakangan ini budaya patriarki kerap terjadi pada beberapa daerah di Indonesia, yang lekat akibat stereotipe akan perempuan menurut (Apriliandra & Krisnani, 2021), sebab itulah mengapa feminisme kerap diperjuangkan hingga saat ini.

Film *Mulan* (2020) ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Hua Mulan yang hidup pada era maraknya patriarki, dari kecil Mulan gemar belajar bela diri dan berbeda dengan anak perempuan kebanyakan yang lemah lembut. Dengan hidup ditengah maraknya patriarki, menjadi seorang perempuan adalah hal yang penuh tuntutan. Mulan dituntut untuk bisa menjadi idaman para laki-laki, dituntut untuk bisa segera menikah karena dengan hal-hal tersebut bisa mengharumkan nama keluarga. Tetapi Mulan memiliki cara yang berbeda untuk mengharumkan nama keluarganya. Mulan dengan watak yang tegas bersikeras menggantikan ayahnya yang sudah paruh baya untuk ikut pertempur di medan perang. Popularitas fiksi Hua Mulan yang berkelanjutan ini, beberapa berasal dari antusiasme dan fleksibilitas para penyuntingnya untuk membuat penyesuaian, uraian, plot serta kesimpulan sesuai dengan kebutuhan pasar. (Jane & Kencana, 2021)

Niki Caro selaku sutradara film *Mulan* (2020) kerap mengatakan bahwa film ini merupakan penggambaran ulang sang wanita legendaris dari puisi naratif “*The Ballad Of Mulan*” dan sebuah kisah yang tak lekang oleh waktu. Dengan kepekaan modern serta rasa hormat yang mendalam ia menuangkan kisah Mulan terhadap dari mana ia berasal. Sang sutradara pun mengaku bahwa karakternya adalah memproduksi film-film dengan bijaksana, menghormati kebudayaan serta dapat menjadi kolaboratif, setiap departemen dari film *Mulan* (2020) melakukan penelitian mengenai budaya, lukisan, sejarah, serta kisah perang Tiongkok. (Company, 2020)

Dari pengalaman-pengalaman terkait fenomena patriarki yang membuat feminisme disuarakan secara terus menerus, penelitian ini juga merupakan salah satu wujud dari perjuangan feminisme, yakni merepresentasikan film *Mulan* (2020).

Dengan ini, penelitian dilangsungkan dengan menggunakan metode kualitatif. Serta berdasarkan latar belakang yang terurai, penulis akan menganalisis film *Mulan* karya Walt Disney (2020) dengan menggunakan teori representasi feminisme yang dibantu oleh model analisis semiotika, agar dapat membantu untuk memahami bagaimana makna dan nilai penelitian melalui tanda-tanda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana *rheme* (tanda yang membolehkan seseorang agar mengartikan berdasarkan pilihan) pada representasi feminisme dalam film *Mulan* (2020)
2. Bagaimana *dicisign* (tanda yang sesuai dengan kenyataannya) pada representasi feminisme dalam film *Mulan* (2020)
3. Bagaimana *argument* (tanda dengan penjelasan tertentu secara langsung) pada representasi feminisme dalam film *Mulan* (2020)

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan Representasi Feminisme dalam *Mulan* (2020).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.1.4 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan tambahan referensi program studi yang terkait dan yang tekhusus dengan feminisme. Peneliti juga membatasi penelitian ini dengan teori Postfeminisme melalui Film *Mulan Live Action* (2020) dan model analisis *Interpretant* Charles Sanders Peirce sebagai bantuan analisis penelitian ini. Serta, diharapkan pula bisa memberikan informasi, wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa/i kedepannya dalam menjadi referensi ataupun penyempurnaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.2.4 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap pentingnya Feminisme.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui analisis Film Mulan (2020) di kanal Disney+ Hotstar.

### 1.1.6 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Tahapan Penelitian

Kegiatan	Tahun 2021 - 2022															
	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Menentukan fenomena, permasalahan dan tema penelitian.																
Mengkaji dan mencari penelitian terdahulu																
Menyusun seminar proposal (BAB 1, 2, 3)																
Pendaftaran dan pengumpulan seminar proposal																
Proses pengumpulan data																

penelitian																	
Menyusun BAB 4 dan 5																	
Daftar Sidang Skripsi																	